

TATA PAMER MUSEUM NEGERI PADA MASA LALU DAN MASA KINI: STUDI MUSEUM NASIONAL INDONESIA DAN MUSEUM SONOBUDOYO

The State Museum Exhibition in the Past and Present: Case Study in National Museum of Indonesia and Sonobudoyo Museum

Ashar Murdihastomo¹⁾, Dimas Seno Bismoko²⁾, dan Rama Putra Siswantara³⁾

¹⁾Pusat Riset Arkeometri, BRIN

Jalan Raya Condet-Pejaten No. 4, Jakarta Selatan, 12510, Indonesia

²⁾Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, BRIN

Jalan Raya Condet-Pejaten No. 4, Jakarta Selatan, 12510, Indonesia

³⁾Biro Komunikasi Publik, Umum, dan Kesekretariatan, BRIN

Gedung B.J. Habibie Jalan M.H. Thamrin Nomor 8, Jakarta Pusat 10340, Indonesia

Pos-el: asha002@brin.go.id

Naskah diterima: 24 Mei 2022 – Revisi terakhir: 31 Mei 2023

Disetujui terbit: 16 Juni 2023

Abstract

The museum is a dynamic institution and always developed according to its time. The development of the museum is intended so that the museum can always be accepted by the public. The display system of the museum is referred to as one of the most visible parts of the development of the museum because it has a crucial value and can be an indication of the condition of society at that time. Indonesia had experienced at least three periods of development, namely the colonial period, the independence period, and the post-reformation period (present). This question aims to see the compatibility between the participation of the museum and the development of the community. This article used two data, primary and secondary data. The primary data were obtained from direct observation, while secondary data was derived from a literature study. The data is then described, comparatively explanatively analyzed, and then interpreted. The results of the interpretation are then used to answer the questions posed. The conclusion obtained is that the exhibition system in the colonial period was associated with efforts to study Indonesian cultural objects, the exhibition system during the independence period was intended to spread the nation's ideology, and the post-reformation period emphasized the social role of museums to society.

Keywords: *museum; colonial; independence; post-reformation*

Abstrak

Museum merupakan instansi yang sangat dinamis dan selalu berkembang sesuai dengan masanya. Pengembangan museum dimaksudkan agar museum dapat selalu diterima oleh masyarakat. Tata pameran museum disebut sebagai salah satu bagian yang cukup terlihat dari pengembangan museum karena memiliki nilai krusial dan dapat menjadi petunjuk terhadap kondisi masyarakat pada masanya. Indonesia sendiri paling tidak telah mengalami tiga perkembangan masa, yaitu masa kolonial, masa kemerdekaan, dan masa pascareformasi (masa kini). Atas dasar itu, permasalahan yang diangkat adalah bagaimana pola tata pameran museum negeri pada masa kolonial, kemerdekaan, dan reformasi? Tujuan yang ingin dicapai dari pertanyaan tersebut adalah melihat kesesuaian antara peran serta museum dan perkembangan masyarakatnya. Dalam upaya untuk menjawab pertanyaan tersebut

digunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi langsung, sedangkan data sekunder didasarkan pada studi pustaka. Data tersebut kemudian dideskripsikan, dianalisis secara komparasi-eksplanatif, kemudian dilakukan interpretasi. Hasil interpretasi kemudian digunakan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Simpulan yang diperoleh adalah tata pameran pada masa kolonial dikaitkan dengan upaya mempelajari benda budaya Indonesia, tata pameran masa kemerdekaan memiliki maksud untuk penyebaran ideologi bangsa, dan masa pascareformasi lebih menekankan pada peran sosial museum terhadap masyarakat.

Kata kunci: museum; kolonial; kemerdekaan; pascareformasi

PENDAHULUAN

Keberadaan koleksi merupakan alasan utama masyarakat berkunjung ke museum karena merupakan jiwa dari suatu museum (Stebbins *et al.*, 1991: 13). Koleksi museum adalah sumber cerita dan sumber memori bagi pengunjung museum. Jika koleksi tidak dikemas secara baik, keberadaannya tidak memiliki arti. Oleh karenanya, peran tata pameran koleksi dalam suatu pameran museum sangatlah penting mengingat hal itu adalah jembatan dalam menyampaikan informasi kepada pengunjung.

Tata pameran koleksi memiliki usia yang sama dengan kemunculan museum itu sendiri, mulai dari pola yang sederhana hingga perkembangan terbaru. Tata pameran bukanlah prioritas pada masa awal kemunculan museum karena masih berfokus pada proses pengumpulan koleksi. Koleksi yang diperoleh tersebut kemudian ditempatkan di suatu ruangan dan dibedakan berdasarkan klasifikasi yang dibuat oleh pengumpulnya (Smeds, 2012: 51). Penempatan koleksi dilakukan secara berdekatan satu sama lain karena memaksimalkan ruang yang ada pada lemari atau meja, termasuk juga di lantai.

Perkembangan selanjutnya, koleksi dipamerkan pada lemari atau meja dengan pengaturan tertentu sehingga koleksi tidak terkesan hanya ditempatkan secara asal. Pada koleksi tersebut juga sudah diberikan informasi secara singkat untuk kepentingan para pengunjung. Perkembangan tata pameran semakin meningkat ketika museum telah diakui sebagai salah satu institusi yang memberikan dampak positif bagi masyarakat (Ahmad *et al.*, 2014: 255). Tata pameran menjadi aspek yang diperhatikan karena menjadi media penyampai informasi dan membantu membangun suasana dari koleksi yang ditampilkan.

Perkembangan museum terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Perkenalan Indonesia terhadap museum terjadi ketika masa kolonial, dimulai dari George Eberhad Rumpf atau dikenal dengan nama Rumphius pada tahun 1662 yang mengumpulkan berbagai data risetnya tentang hutan tropis di Ambon yang kemudian diikuti dengan kemunculan beberapa museum di beberapa wilayah (Tjahjopurnomo, 2011:11). Keberadaan museum tersebut dipertahankan hingga kemunculan museum negeri pascakemerdekaan Indonesia dan berkembang hingga sekarang.

Pembahasan tentang fase-fase kemunculan museum di Indonesia cukup menarik karena melalui hal itu dapat diketahui perkembangannya. Museum di Indonesia mengalami tiga fase perkembangan, yaitu fase kolonial (sebelum tahun 1957), fase kemerdekaan (1957--2000), dan fase pascareformasi (setelah tahun 2000) (Tjahjopurnomo, 2011: 14–

54). Ketiga fase tersebut memiliki kondisi sosial-politik yang sangat berbeda. Oleh karenanya, permasalahan yang diajukan pada artikel ini adalah bagaimana tata pameran museum negeri pada masa kolonial, kemerdekaan, dan reformasi? Tujuan yang ingin dicapai dari pertanyaan tersebut adalah melihat kesesuaian antara fungsi museum dan perkembangan masyarakatnya.

Jika berbicara tentang konsep tata pameran terbaru, hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari munculnya sudut pandang baru tentang museum yang mulai muncul sekitar tahun 1980-an yang diinisiasi oleh Peter Vergo. Sudut pandang tersebut menggunakan istilah *New Museology* atau Ilmu Museum Baru. Pemahaman baru ini menempatkan museum sebagai institusi yang berfokus pada peran sosial dan menjadikan museum sebagai *media audiences* (Hooper-Greenhill, 2007:2). Sebagai hasil dari pendekatan yang berorientasi sosial, museum telah muncul dengan peran aktif sebagai salah satu lembaga demokrasi dalam domain publik, museum bertujuan untuk berintegrasi dengan individu masyarakat. Konsep tersebut mencakup pendekatan yang efisien, dinamis, dan partisipatif tentang dasar komunikasi, pendidikan, dan pengajaran. Perubahan kognitif ini telah mengubah museum menjadi sebuah institusi dengan mengedepankan interaksi antara pengunjung dengan koleksi museum dan dibentuk oleh kebutuhan sosial (Karayilanoglu dan Arabacioglu, 2016: 85). Keberadaan museum baru lebih menekankan keberadaan pameran temporer daripada pameran permanen. Pameran temporer dianggap memiliki beberapa kelebihan, salah satunya adalah menghilangkan pandangan bahwa museum bukanlah tempat untuk memamerkan benda-benda budaya yang mewakili komunitas tertentu. Selain itu, konsep baru ini berusaha untuk menyediakan lingkungan baru, seperti komunikasi, pembelajaran, dan kesetaraan sosial (Karayilanoglu dan Arabacioglu, 2016: 85–86).

Konsep museum baru dapat dipraktikkan dengan melakukan empat perubahan, seperti yang dilakukan oleh akademisi museum Hatairat Montien di pusat informasi Baan Belanda di Ayutthaya (Montien, 2019: 15–20), yaitu sebagai berikut: (a) Pameran yang Berfokus pada Pengunjung. Museum baru membuka peluang terhadap hadirnya pengunjung baru. Potensi pengunjung sangatlah beragam. Pengunjung museum dapat terdiri atas akademisi, pencinta seni, anak-anak, dan orang tua. Selain itu, pengunjung dapat pula kelompok disabilitas, bahkan termasuk di dalamnya anak-anak jalanan dan pensiunan (Brstilo dan Jelavić, 2010:162). Beberapa kategori kelompok masyarakat tersebut memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik secara kognitif (akademik), afektif (sikap), dan psikomotoris (kemampuan tubuh). Museum sebagai institusi sosial turut berperan dalam upayanya mencapai kondisi kesetaraan atau inklusi (Hooper-Greenhill *et al.*, 2000:13); (b) Transparansi dalam praktek kuratorial. Kurator memiliki tugas dalam menggali informasi yang ada pada suatu koleksi. Informasi yang disampaikan mulai berkembang ke informasi yang selama ini terpinggirkan. Dalam tulisannya, Montien mencoba mengangkat cerita minoritas pada suatu kelompok masyarakat di lingkungan Ayutthaya; (c) Partisipasi Komunitas. Komunitas harus menjadi bagian tidak terpisahkan dalam suatu museum. Melalui kolaborasi atau kerja sama dengan komunitas, museum dapat menghadirkan program baru dan tidak terbatas

sehingga memberikan peluang bagi komunitas/masyarakat sekitar untuk merasa memiliki museum. Partisipasi lainnya adalah dalam hal pameran yang mengangkat komunitas atau masyarakat sekitar; (d) Desain Ruangan. Desain ruang museum dibuat semenarik mungkin agar meninggalkan kesan mendalam kepada pengunjung. Selain itu, desain ruangan tidak lagi didasarkan pada suatu alur karena pengunjung dibebaskan untuk ke ruang pameran yang disukai

Berdasarkan pada keterangan tersebut, dapat dikatakan bahwa museum telah banyak berubah. Perubahan tersebut terjadi karena adanya perubahan sudut pandang dalam melihat perkembangan masa. Pada teori museum baru, sudut pandang yang harus diperhatikan adalah terkait dengan perkembangan dalam masyarakat. Perkembangan tersebut dapat berupa perkembangan sosial hingga dengan perkembangan teknologi yang sedang diminati oleh masyarakat. Penyesuaian terhadap perkembangan tersebut dimaksudkan agar museum tidak terkesan membosankan dengan tampilan koleksi yang sama karena akan mengurangi minat masyarakat untuk berkunjung. Oleh karena itu, penerapan museum baru tersebut perlu dilihat di dua museum negeri dengan dua perbedaan mendasar, yaitu museum negeri dalam lingkup nasional dan museum negeri dalam lingkup suatu daerah.

METODE

Guna menjawab permasalahan yang diajukan, dalam penelitian ini dilakukan langkah kerja secara bertahap. Tahapan kerja di dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, pengolahan/analisis data, dan penafsiran data. Data yang digunakan pada artikel ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung di Museum Nasional Indonesia dan Museum Sonobudoyo. Keduanya dipilih karena adanya alasan tertentu, yaitu Museum Nasional Indonesia sebagai museum pusat. Semua koleksi benda budaya di Museum Nasional berasal dari seluruh daerah yang ada di Indonesia sehingga letak pengaturan tata pameran lebih beragam. Sementara itu, Museum Sonobudoyo dipilih untuk mewakili museum daerah, dengan koleksi terbatas, yaitu hanya dari wilayah sekitar. Pengamatan langsung tersebut disertai dengan pendokumentasian gambar melalui kamera digital. Dokumentasi yang digunakan adalah gambar suasana ruang pameran serta tata pameran koleksinya. Hasil dari pengamatan langsung tersebut kemudian dituliskan dalam deskripsi singkat yang disertai foto untuk memudahkan analisis. Sementara itu, data sekunder yang digunakan pada artikel ini adalah hasil kajian akademisi atau peneliti berupa tulisan di jurnal atau buku yang terkait dengan tata pameran masa kolonial sekaligus tata pameran museum pada masa kemerdekaan Indonesia. Data yang diperoleh tidak hanya berupa catatan ilmiah, tetapi juga berupa foto lama tata pameran museum untuk memberikan perbandingan dengan kondisi sekarang.

Data yang telah diperoleh tersebut kemudian dianalisis. Dalam artikel ini analisis yang digunakan adalah komparasi-eksplanatif. Perbandingan dilakukan terkait dengan tata pameran masa kolonial dan saat ini serta adanya penjelasan terkait dengan latar belakang sosial-politik yang memengaruhi tata pameran tersebut. Hasil analisis tersebut

diharapkan dapat memunculkan interpretasi yang kemudian dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan pada artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Museum

Museum Nasional Indonesia

Museum Nasional Indonesia terletak di Jalan Medan Merdeka Barat No. 12, Gambir, Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat. Akhir abad ke-18 telah terjadi revolusi intelektual (*the age of enlightenment*) di Eropa yang dicirikan dengan berkembangnya pemikiran-pemikiran ilmiah dan ilmu pengetahuan. Pada tahun 1752 di Harlem muncul perkumpulan ilmiah Belanda bernama *De Hollandsche Maatschappij der Wetenschappen* yang mendorong pemerintah Belanda di Batavia mendirikan organisasi yang sejenis yang bernama *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BG) pada 24 April 1778. Lembaga tersebut bersifat independen dengan tujuan memajukan penelitian dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan, khususnya biologi, fisika, arkeologi, kesusastraan, etnologi, dan sejarah. Organisasi tersebut kemudian mendapatkan sumbangan dari JCM Radermacher, berupa gedung di Jalan Majapahit, benda-benda budaya, dan buku-buku. Sumbangan inilah yang menjadi cikal-bakal berdirinya museum dan perpustakaan (Museum Nasional Indonesia, n.d.).

Dari masa ke masa, jumlah koleksi terus meningkat sampai pada akhirnya museum di Jalan Majapahit tidak dapat lagi menampung koleksinya. Pada tahun 1862 pemerintah Hindia Belanda memutuskan untuk membangun sebuah gedung museum baru di lokasi yang sekarang, yaitu Jalan Medan Merdeka Barat No. 12. Gedung museum ini baru dibuka untuk umum pada tahun 1868. Keberadaan museum ini berlanjut hingga masa kemerdekaan (Museum Nasional Indonesia, n.d.).

Museum ini memiliki f penting bagi bangsa Indonesia. Pada tanggal 17 September 1962 Lembaga Kebudayaan Indonesia menyerahkan pengelolaan museum kepada pemerintah Indonesia, yang kemudian menjadi Museum Pusat. Akhirnya, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 092/0/1979 tertanggal 28 Mei 1979, Museum Pusat ditingkatkan statusnya menjadi Museum Nasional. Hingga saat ini Museum Nasional menyimpan 140.000-an benda-benda bernilai sejarah yang terdiri atas tujuh jenis koleksi Prasejarah, Arkeologi masa Klasik atau Hindu-Budha, Numismatik dan Heraldik, Keramik, Etnografi, Geografi dan Sejarah (Museum Nasional Indonesia, n.d.).

Museum Sonobudoyo

Gedung Pameran Museum Sonobudoyo terletak di Jalan Pangurakan No. 6, Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta atau tepatnya di sebelah utara Alun-Alun Utara Keraton Yogyakarta. Pendirian museum ini tidak dapat dilepaskan dari keberadaan yayasan yang berdiri di Surakarta tahun 1919

yang dikenal dengan *Java Instituut*. Yayasan tersebut memiliki kegiatan untuk melestarikan kebudayaan lokal dengan cakupan wilayahnya meliputi Jawa, Bali, Madura, dan Lombok. Keinginan untuk melestarikan budaya pribumi melahirkan ide untuk mendirikan museum seni dan budaya pada kongres yang diselenggarakan pada tahun 1924 di Yogyakarta. Oleh karena itu, pada tahun 1929 dilakukan pengumpulan benda-benda hasil budaya masyarakat untuk mengisi museum yang akan dibangun. Anggota perencana dalam pendirian museum tersebut antara lain Ir. Th. Karsten, P.H.W. Sitsen, dan Koeperberg yang dibentuk tahun 1931. Museum tersebut kemudian didirikan di tanah bekas *Shouten* yang merupakan hadiah dari Sri Sultan Hamengku Buwana VIII. Corak arsitektur yang dipilih adalah rumah tradisional Jawa yang dapat dilihat dari bentuk joglo yang ada di bagian depan denah bangunannya. Museum ini mulai dibangun pada tahun 1934 dan diresmikan tahun 1935 dengan nama Sonobudoyo yang berarti tempat kebudayaan (*sono* 'tempat'; *budoyo* 'budaya') (Museum Sonobudoyo Yogyakarta, n.d.).

Pengelola Museum Sonobudoyo berubah-ubah seiring dengan perkembangan masa. Pada masa pendudukan Jepang, Museum Sonobudoyo dikelola oleh Bupati Paniradyapati Wiyata Praja. Masa kemerdekaan dikelola oleh Bupati Utorodyopati Budiyaya Prawito. Pada akhir tahun 1974 Museum Sonobudoyo diserahkan ke Pemerintah Pusat. Pada tahun 2001 Museum Sonobudoyo bergabung dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi DIY (Museum Sonobudoyo Yogyakarta, n.d.).

Total koleksi Museum Sonobudoyo berjumlah sekitar 63.345 koleksi yang terbagi dalam sepuluh jenis koleksi, yaitu, koleksi geologi, biologi, etnografi, arkeologi, historika, numismatik, filologi, keramik, senirupa, dan teknologi. Koleksi tersebut tersebar di ruang tata pameran dan ruang penyimpanan (Museum Sonobudoyo Yogyakarta, n.d.).

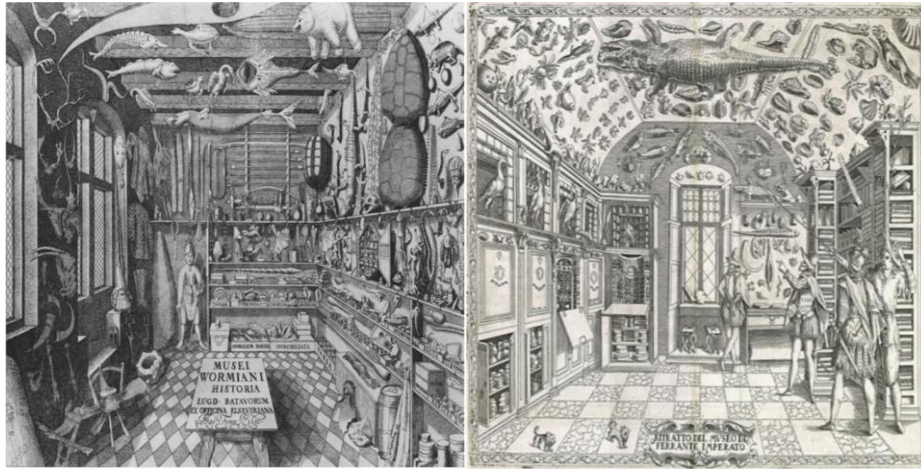
Tata Pamer Museum

Tata Pamer Masa Kolonial

Awal kemunculan museum didasari oleh aktivitas yang dilakukan oleh para elite sosial di Eropa yang berupaya untuk mengumpulkan benda aneh dan unik yang belum pernah dilihat oleh siapa pun. Aktivitas ini menggeliat setelah adanya penemuan kembali peradaban hilang yang disertai dengan penemuan tinggalan budayanya. Pengumpulan yang dilakukan oleh para elite sosial ini bahkan sampai mengeluarkan banyak biaya, hasil yang diperoleh sebanding, yaitu status sosial mereka semakin tinggi di mata masyarakat sekitar.

Benda yang berhasil dikumpulkan tersebut kemudian disimpan di lemari atau kabinet dengan penempatan yang telah disesuaikan dengan klasifikasinya. Klasifikasi awal yang digunakan pada masa itu, paling tidak, terdiri atas tiga hal, yaitu objek naturalis (hewan, tumbuhan, dan batuan mineral), artifisial (lukisan, senjata, dan benda buatan manusia lainnya), dan eksotika (benda yang dianggap luar biasa dan aneh bagi masyarakat barat) (Gambar 1). Lemari tersebut ditempatkan di ruang khusus yang disusun sedemikian

rupa untuk memudahkan kolektor untuk melihat dan memamerkannya kepada rekan-rekannya, yang disebut dengan museum (Sauvage, 2010: 103).



Gambar 1. Penampakan Cabinet of Curiosity di Ole Worm's Museum, Denmark (Kiri) dan Dell'Historia Naturale, Italia (Kanan) (Sumber: Feest, 1992 (Kiri) dan Jaramillo, 2017 (Kanan)).

Pengaruh museum kepada masyarakat luas telah memberikan pandangan baru terhadap institusi budaya yang selama ini belum dilirik oleh pemerintah Eropa. Institusi ini kemudian diorganisasi dan dikonseptualkan ke dalam gaya modern untuk membentuk tingkah laku masyarakat pada masa itu sebagai bagian dalam jati diri yang berbudaya. Museum diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan masyarakat sehingga memunculkan rasa penasaran masyarakat terhadap pentingnya museum. Tidak mengherankan apabila pada masa awal perkembangannya, museum dibangun dalam suatu bentuk arsitektur yang megah dan interior yang memukau (Bennett, 1995: 101). Dalam analisis Tony Bennet disebutkan bahwa keberadaan museum di Eropa pada abad ke-19 tersebut memiliki tujuan dalam mengupayakan hubungan kekuasaan antara negara dengan rakyat melalui kegiatan budaya. Museum bukan satu-satunya bentuk ruang baru yang dibangun untuk tujuan tersebut, tetapi ada beberapa ruang terbuka lainnya, seperti taman umum, perpustakaan, toko serba ada, serta kegiatan pameran, baik lokal maupun internasional (Bennett, 1995: 20).

Nilai-nilai budaya lain yang dipelopori oleh institusi budaya ini adalah berkembangnya beragam disiplin ilmu, seperti, arkeologi, geologi, paleontologi, sejarah alam, etnografi, hingga antropologi. Keberadaan disiplin ilmu tersebut juga menjadi dasar munculnya organisasi-organisasi ilmiah yang berfokus pada kajian tertentu (representasi objek) yang kemudian bergabung dengan fenomena kolonialisme Eropa ke beberapa daerah. Dengan mempelajari budaya di suatu daerah menjadi salah satu bukti kemajuan peradaban yang dimiliki oleh bangsa Eropa. Tambahan pula benda yang dikumpulkan kemudian dipamerkan dan diperbandingkan antarnegara Eropa dalam suatu pameran kolonial. Pameran ini dianggap memiliki tujuan lain, yaitu menghindarkan dari definisi kurang berbudaya menuju negara yang berbudaya (Sauvage, 2010: 107).

Pameran kolonial dilakukan dengan cara menghadirkan kondisi sebenarnya dari suatu kelompok masyarakat dengan budayanya ke tengah-tengah masyarakat Eropa. Pameran ini mampu menarik banyak minat dari masyarakat Eropa. Tidak hanya menjadi bagian hiburan, kegiatan tersebut juga menjadi salah satu ajang aktivitas ilmiah, terutama pada studi antropologis. Benoit De L'Estoile menyebutkan bahwa pameran kolonial merupakan suatu peristiwa antropologi-etnografi yang berfungsi sebagai tempat berkumpul, menampilkan, menyelidiki, dan bereksperimen terhadap masyarakat di luar Eropa (L'Estoile, 2003: 356).

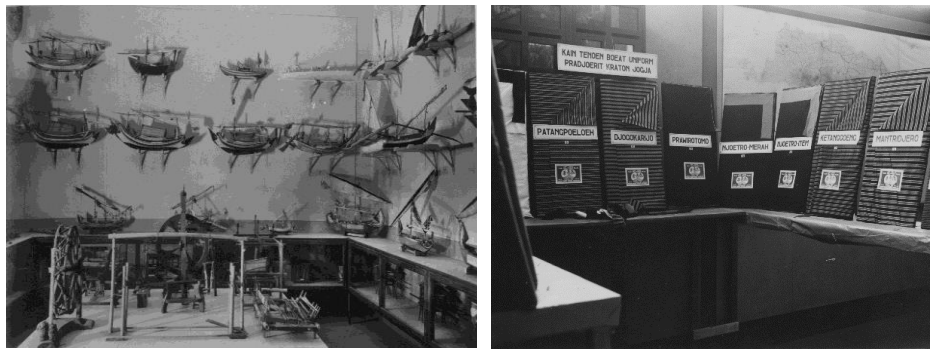
Keberadaan museum di Indonesia pada masa kolonial tentu didasarkan pada pemahaman bangsa barat terhadap koleksi yang ada. Berdasarkan pengamatan foto lama, koleksi-koleksi tersebut dikumpulkan berdasarkan kategori tertentu. Ada pula pembagian kategori berdasarkan tema khusus, seperti alat musik, perhiasan, dan senjata.

Tata pamer koleksi di Museum Nasional pada masa awal pendiriannya dapat ditelusuri dari beberapa data. Berdasarkan foto yang berhasil diperoleh dari laman *Leiden University Libraries*, diketahui bahwa tata pamer koleksi di Museum Nasional dikelompokkan sesuai dengan kategorinya dan diletakkan secara berhimpitan (Gambar 2) (tanpa nama, 2021a). Sebagai contoh, koleksi berbahan batu arca diletakkan bersama koleksi batu prasasti. Begitu pula koleksi logam dari berbagai zaman yang ditampilkan secara bersamaan.



Gambar 2. Penampakan tata pamer Museum Nasional Masa Kolonial (Sumber: *digitalcollections.universiteitleiden.nl*, Diunduh Tahun 2021).

Hal sama dijumpai pada tata pamer Museum Sonobudoyo di awal pendiriannya. Museum Sonobudoyo yang berfokus pada tinggalan budaya Jawa serta sebagian kecil Bali dan Madura juga memamerkan koleksi sesuai dengan kategorinya. Pada contoh yang dapat diamati dari laman milik *Leiden University Libraries*, terdapat dua contoh tata pamer yang dapat digambarkan, yaitu tata pamer koleksi kain yang diletakkan secara berhimpitan antarkain dan koleksi etnografi yang berupa mini replika perahu Nusantara dan alat angkut beserta alat tenun yang semuanya terbuat dari kayu (Gambar 3).



Gambar 3. Tata Pamer miniatur alat angkut/transportasi dan kain tradisional Museum Sonobudoyo (Sumber: *digitalcollections.universiteitleiden.nl*, Diunduh Tahun 2021).

Tata Pamer Masa Kemerdekaan

Perkembangan tata pameran museum pada saat ini perlu ditelusuri dari asal mulanya, yaitu pada masa kemerdekaan Indonesia. Masa peralihan kekuasaan dari penjajah ke penduduk lokal Indonesia menjadi tonggak berkembangnya kemampuan masyarakat lokal dalam mengisi pos-pos yang telah ditinggalkan bangsa barat, termasuk di dalamnya penelitian dan pelestarian warisan budaya. Peningkatan tersebut terlihat nyata mulai tahun 1950-an, mengingat pada lima tahun pertama kemerdekaan, kedudukan Indonesia masih belum stabil (Tjahjopurnomo, 2011: 29).

Pada awal perkembangan museum, telah ditancapkan dasar keberadaan museum di Indonesia, yaitu sebagai pencegah bahaya kemiskinan budaya dan sebagai media untuk memajukan peradaban bangsa. Upaya mewujudkan tujuan tersebut terkendala oleh tidak terhubungnya jaringan museum; antara museum umum dengan museum khusus yang dipicu oleh banyaknya museum khusus. Oleh karena itu, dirancanglah suatu program pembangunan museum yang tercantum pada Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) yang telah dilaksanakan dari tahap I hingga VI. Melalui program tersebut, di setiap provinsi memiliki satu museum negeri yang memberikan gambaran terkait dengan profil daerahnya (Tjahjopurnomo, 2011: 30–31).

Masuknya perumusan museum dalam program Pelita I hingga Pelita VI ini menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia pada saat itu berupaya menempatkan museum sebagai salah satu fondasi kebijakan dengan harapan mampu mendukung upaya strategis pemerintah. Pembangunan dan pengembangan museum pada masa Pelita I--III mendapat kendala. Solusi terhadap kendala tersebut kemudian dibentuk suatu pembakuan terhadap tiga hal, yaitu pengaturan ruang pameran, kondisi lingkungan pameran secara mikro-makro, dan pemanfaatan koleksi. Penetapan pembakuan ini tercantum dalam beberapa buku dan pedoman teknis permuseuman yang diterbitkan pada masa tersebut. Selain itu, dilakukanlah pembinaan terhadap museum-museum tersebut. Pembinaan tersebut mulai dari bidang sumber daya manusia, peraturan, koleksi, bangunan, sarana penunjang, sumber dana, dan apresiasi masyarakat (Tjahjopurnomo, 2011: 38–53). Hal tersebut menjadi alasan mendasar bahwa museum yang menjadi objek program pemerintah ini

memiliki beberapa persamaan, seperti bentuk vitrin dan bahan yang digunakan untuk interior ruangan.

Tata pameran pada masa itu disesuaikan dengan tipe museumnya. Museum seni rupa yang menampilkan karya seni rupa, baik dua dimensi maupun tiga dimensi memerlukan ruangan yang lebih luas karena pendekatan yang digunakan adalah estetika. Sementara itu, museum zoologi dan museum sejarah lebih menekankan penyajian diorama, seperti habitat binatang dan peristiwa sejarah yang terjadi. Museum etnografi memiliki vitrin yang lebih banyak untuk meletakkan koleksi (Sutaarga, 1998: 68–69).

Hal lain yang dijumpai terkait dengan perkembangan museum adalah tema yang hampir sama di seluruh museum provinsi. Tema yang diangkat pada ruang pameran museum provinsi tersebut antara lain tema berdasarkan pembabakan perkembangan masa di Indonesia dan tema terkait dengan budaya daerah tersebut. Tema pembabakan masa di Indonesia terdiri atas masa prasejarah, masa Hindu-Buddha, masa Islam, dan masa Kolonial.

Adanya tema tata pameran yang hampir sama di seluruh wilayah Indonesia menunjukkan adanya kecenderungan politik pada aspek budaya. Praktik tersebut juga dijumpai pada masa kolonial. Pada masa tersebut Belanda mengangkat budaya penduduk Indonesia dalam kontestasi negara Eropa maka langkah tersebut ditiru dengan tetap merujuk pada benda-benda yang dahulunya digunakan oleh Belanda. Dalam hal tersebut, ada suatu upaya negara jajahan untuk menjadikan negara penjajah sebagai cerminan. Contoh benda budaya yang juga digunakan bangsa Indonesia sebagai jati diri bangsa adalah monumen kuno, seperti Candi Borobudur dan Prambanan yang sebelumnya diatur dan diposisikan sebagai simbol kekuasaan negara oleh Belanda. Kondisi tersebut diwarisi oleh pemerintah Indonesia setelah kemerdekaan dengan mempertahankan sudut pandang kolonial tersebut sebagai simbol negara (Yusiani, 2010:53). Kondisi tersebut juga dapat dijumpai pada institusi museum, terutama yang didirikan pada masa Pelita I--VI. Tata pameran museum masa kolonial masih diperlihatkan dengan menempatkan koleksi berdasarkan kategorinya.

Tata Pameran Masa Kini

Pengunjung menjadi salah satu poin penting terkait keberadaan museum yang menganut konsep baru mengingat mereka berinteraksi secara langsung dengan koleksi sehingga pemilihan benda yang akan dipamerkan perlu secara jelas mengetahui kebutuhan pengunjung. Isu-isu utama yang dituangkan dalam konsep museum baru dapat ditangani dalam tiga topik utama. Pertama, sumber utama museum adalah informasi sehingga perlu adanya metode transfer pengetahuan dan gagasan. Kedua, perlunya penekanan terhadap hubungan antara museum dengan pengguna museum. Ketiga, peran sosial berupa kerja sama/kolaborasi menjadi salah satu yang tidak dapat terpisahkan di museum (Karayilanoglu, Gamze & Arabacioglu, 2016: 86–87).

Peran sosial lainnya yang dimunculkan pada museum baru adalah inklusif. Inklusif berarti bahwa setiap orang berhak untuk berkunjung dan mendapatkan pelayanan beserta fasilitas yang sama. Inklusivitas ini juga memungkinkan museum mendapatkan

pengunjung baru yang sebelumnya belum pernah dikenal, misalnya para disabilitas fisik serta kelompok minoritas. Harapannya adalah melalui inklusivitas ini, muncullah korelasi antara koleksi dengan pengunjung yang tentunya diramu oleh kurator sehingga muncul rasa memiliki di dalam diri pengunjung (Karayilanoglu dan Arabacioglu, 2016: 87).

Secara ringkas, paradigma baru tersebut menempatkan publik sebagai orientasi utamanya (Mensch, Peter van; Mensch, 2011: 47). Hal ini tidak mengherankan mengingat museum merupakan institusi yang didirikan untuk masyarakat (Dean, 1997: 30). Peran baru telah mengubah fokus utama museum yang semula berfokus pada preservasi dan konservasi, pada saat ini terbagi dalam tiga hal, yaitu menekankan hubungan dengan pengunjung melalui tawaran pengalaman, meningkatkan kesadaran terhadap pembelajaran, dan menekankan pada interpretasi objek koleksi (Hooper-Greenhill, 2007: 1–2).

Ruang pameran Museum Nasional saat ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ruang yang ada di Gedung A dan ruang yang ada di Gedung B. Ruang Pameran Gedung A merupakan gedung lama peninggalan masa kolonial yang memamerkan koleksi berupa arca batu, keramik, dan logam (pada saat penelitian hanya area arca batu yang dapat dilakukan pengamatan langsung karena bagian lain sedang dalam proses renovasi dan telah dibuka pada tahun 2022). Berdasarkan pengamatan langsung dan dari sumber foto yang diperoleh dari laman resmi museum nasional, diketahui bahwa tata pameran di Gedung A ini disesuaikan dengan jenis koleksi dan masa. Sementara itu, Gedung B merupakan gedung baru dan diresmikan pada tahun 2007. Ruang pameran terbagi ke dalam empat lantai yang terbagi ke dalam empat tema, yaitu, manusia dan lingkungan; ilmu pengetahuan dan ekonomi; sosial dan pemukiman; emas dan keramik.

Tata pameran antara Gedung A dan Gedung B Museum Nasional Indonesia memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Tata pameran Gedung A masih mengedepankan tata pameran masa kolonial dan masa kemerdekaan, sedangkan tata pameran di Gedung B mengedepankan konsep baru karena sudah tidak lagi mengedepankan pembabakan waktu, tetapi lebih kepada tema-tema budaya (Gambar 4) (terkecuali ruang emas dan keramik yang memang membutuhkan perlakuan khusus). Tata pameran di Gedung B dapat dikategorikan dalam paradigma baru karena, pertama, tema mampu memberikan gambaran tentang pengetahuan akan budaya yang ada di Indonesia; kedua, koleksi dari kategori yang berbeda disatukan sehingga dapat menunjang interpretasi dari pengunjung; ketiga, adanya fasilitas lift, tangga berjalan, hingga tempat duduk, yang membuat pengunjung nyaman.

Kondisi Museum Sonobudoyo cukup berbeda dengan Museum Nasional. Berdasarkan informasi dari salah satu staf, dapat diketahui bahwa pameran tetap di Museum Sonobudoyo pernah melakukan penggantian koleksi di dalamnya, tetapi tema pameran masih tetap dipertahankan. Pada penelitian tahun 2021 diketahui bahwa pengelola museum sedang melakukan renovasi bangunan belakang museum yang direncanakan sebagai pengembangan gedung pameran Museum Sonobudoyo. Kondisi saat ini, gedung pameran tersebut telah diresmikan pada tanggal 7 November 2022 dan difungsikan sebagai gedung pameran baru.



Gambar 4. Tata pameran tema teknologi di Museum Nasional (Sumber: Tim penelitian, 2021).

Bukan berarti bahwa kondisi Museum Sonobudoyo tidak berbenah. Dalam beberapa tahun terakhir Museum Sonobudoyo mulai melakukan pengembangan dalam pameran, terutama pada pameran temporer. Pameran temporer yang dibuat oleh pengelola Museum Sonobudoyo dapat dianggap sebagai contoh penerapan tata pameran dalam paradigma baru museum. Pada pameran temporer tersebut pengelola museum mampu memberikan pembaharuan dalam tata pameran, seperti desain pameran, penggunaan teknologi baru, dan adanya aktivitas bagi pengunjung. Desain tata letak koleksi tidak hanya menampilkan vitrin biasa, tetapi juga dikemas dengan pola dan latar belakang yang menarik (Gambar 5). Pengelola juga memanfaatkan teknologi baru dalam penyajian koleksi, melalui animasi dan juga adanya teknologi audiovisual lainnya. Pengelola museum juga menawarkan berbagai macam aktivitas yang terkait dengan pameran, seperti diskusi, praktik membuat suatu benda, hingga melihat pertunjukkan seni yang masih terkait dengan pameran tersebut.



Gambar 5. Contoh Tata Pameran Temporer di Museum Sonobudoyo: Pameran Rajata (Kiri) dan Pameran Jayengtilam (Kanan) (Sumber: Museum Sonobudoyo, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa perbandingan tata pameran pada masa kolonial, masa kemerdekaan, dan masa pascareformasi yang terjadi di Museum Nasional Indonesia dengan Museum Sonobudoyo dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. perbandingan tata pameran pada masa kolonial, masa kemerdekaan, dan masa pascareformasi di Museum Nasional Indonesia dengan Museum Sonobudoyo.

Masa	Museum Nasional Indonesia	Museum Sonobudoyo
Masa Kolonial	<ul style="list-style-type: none"> • Koleksi dipamerkan berdasarkan kategori tertentu • Koleksi dipamerkan dalam sebuah <i>vitrin</i> dengan posisi saling berhimpitan 	<ul style="list-style-type: none"> • Koleksi dipamerkan berdasarkan kategori tertentu • Koleksi dipamerkan dalam sebuah <i>vitrin</i> dengan posisi saling berhimpitan
Masa Kemerdekaan	<ul style="list-style-type: none"> • Tata pameran koleksi didasarkan tema pembabagan masa di Indonesia: prasejarah, klasik, Islam-kolonial, dan potensi daerah 	<ul style="list-style-type: none"> • Tata pameran koleksi didasarkan tema pembabagan masa di Indonesia: prasejarah, klasik, Islam-kolonial, dan potensi daerah
Masa Pascareformasi	<ul style="list-style-type: none"> • Tata pameran koleksi didasarkan tema baru • Tata Pameran menggunakan bantuan teknologi baru • Desain tata pameran dibuat atraktif 	<ul style="list-style-type: none"> • Tata pameran koleksi didasarkan tema baru • Tata Pameran menggunakan bantuan teknologi baru • Desain tata pameran dibuat atraktif

Sumber: Diolah dari hasil penelitian, (2021).

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam tiga perkembangan masa, tata pameran yang ada di dua museum negeri mengalami perubahan yang sama. Perubahan tersebut didasarkan konsep museum yang berkembang pada masanya. Masa kolonial menitikberatkan pada upaya untuk mempelajari seluruh koleksi yang ada sehingga penempatan dilakukan seefektif mungkin untuk menampilkan seluruh koleksi yang ada. Masa kemerdekaan menitikberatkan pada hal-hal bersifat politis guna memperkuat kepentingan bangsa dengan menampilkan tema sesuai dengan pembabagan masa di Indonesia. Masa pasca-reformasi memfokuskan pada konsep baru yang melihat masyarakat sebagai sudut pandang utama yang mengakibatkan munculnya perubahan dalam desain tata pameran dan pemenuhan fasilitasnya.

SIMPULAN

Museum merupakan institusi yang dinamis dan dapat menyesuaikan dirinya dengan kondisi perkembangan masa. Perubahan peran museum tersebut dapat dilihat dari tata pameran yang ditampilkan kepada masyarakat. Dalam kajian ini diperlihatkan bahwa Museum Nasional Indonesia dan Museum Sonobudoyo mengalami perkembangan tersebut. Secara umum, tata pameran di kedua museum tersebut memiliki perkembangan tata pameran yang sama dalam tiga kurun waktu. Pertama, tata pameran pada masa kolonial lebih menekankan pada peran kajian dari kalangan akademis. Oleh karenanya, koleksi ditata berdasarkan kesamaan jenisnya dan tanpa adanya jeda antarobjek. Kedua, tata pameran masa kemerdekaan menekankan pada tema yang telah ditentukan oleh kebijakan pusat, yaitu tema utama berupa pembabagan waktu di Indonesia dengan tambahan tema yang disesuaikan dengan kondisi setiap daerahnya. Ketiga, tata pameran masa kini mengedepankan paradigma baru museum yang berfokus pada peran sosialnya.

Ketiganya menunjukkan bahwa setiap masa memiliki perkembangan masing-masing. Masa kolonial merupakan masa museum menjadi pusat penelitian bagi para akademisi barat yang ingin belajar tentang budaya di Indonesia, maka tata letak koleksi

dibuat sedemikian rupa agar memudahkan peneliti untuk mempelajarinya. Masa kemerdekaan merupakan masa berkembangnya politik mandiri bangsa Indonesia. Oleh karena itu, museum menjadi media untuk penyebaran ideologi bangsa. Masa pasca-reformasi atau juga dapat disebut masa kini merupakan masa lahirnya paradigma baru museum yang lebih menekankan pada peran sosialnya kepada masyarakat. Pada masa ini museum bukan lagi berfokus pada koleksi, tetapi lebih kepada kebutuhan masyarakat dengan menjadikannya sebagai tempat pendidikan informal dan tempat untuk saling berbagi. Berdasarkan hal tersebut, telah terbukti bahwa museum di tiga masa tersebut sesuai dengan perannya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Shamsidar, Mohamed Yusoff Abbas, Mohd. Zafrullah Mohd. Taib, and Mawar Masri. 2014. "Museum Exhibition Design: Communication of Meaning and the Shaping of Knowledge." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 153: 254–65. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.059>.
- Bennett, Tony. 1995. *The Birth of the Museum: History, Theory, Politics*. London: Routledge.
- Brstilo, Ivana, and Željka Jelavić. 2010. "Culture as a Field of Possibilities : Museum as a Means of Social Integration," 161–73.
- Dean, David. 1997. *Museum Exhibition: Theory and Practice*. London: Routledge.
- Hooper-Greenhill, Eilean. 2007. *Museums and Education: Purpose, Pedagogy, and Performance*. London and New York: Routledge.
- Hooper-Greenhill, Eilean, Richard Sandell, Theano Moussouri, and Helen O’Riain. 2000. "Museums and Social Inclusion." *The GLLAM Report*, 59.
- Karayilanoglu, Gamze & Arabacioglu, Burcin Ce. 2016. "The ‘New’ Museum Comprehension: ‘Inclusive Museum.’" In *2nd International Conference on New Trends in Architecture and Interior Design*, 84–89. Zagreb: Megaron Journal.
- lEstoile, Benot de. 2003. "From the Colonial Exhibition to the Museum of Man. An Alternative Genealogy of French Anthropology." *Social Anthropology* 11 (3): 341–61. <https://doi.org/10.1017/s0964028203000247>.
- Mensch, Peter van; Mensch, Leontine Meijer van. 2011. *New Trends in Museology*. Celje: Museum of Recent History.
- Montien, Hatairat. 2019. "New Museology in Practice: A Case Study of Baan Hollanda - an Information Center of Thai-Dutch Relation in Ayutthaya". *Journal of Sociology and Antrhropology* 38 (1): 10–28.
- Museum Nasional Indonesia. n.d. "About the Museum Nasional." <https://www.museumnasional.or.id/tentang-kami>.
- Museum Sonobudoyo Yogyakarta. n.d. "Sejarah." <https://www.sonobudoyo.com/id/museum/sejarah>.

- Purwoko. 1981. *Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sauvage, Alexandra. 2010. "To Be or Not to Be Colonial: Museums Facing Their Exhibitions." *Culturales* 6 (12): 97–116.
- Smeds, Kerstin. 2012. "On the Meaning of Exhibitions—Exhibition Epistèmes in a Historical Perspective". *Designs for Learning* 5 (1–2): 50–72. <https://doi.org/10.2478/dfi-2014-0004>.
- Stebbins, Theodore E, Julia Brown Turrell, Jay E Cantor, and John Walsh. 1991. "The Museum 's Collection". In *The Economics of Art Museums*, edited by Martin Feldstein, 13–34. Chicago: University of Chicago Press.
- Sutaarga, Moh. Amir. 1998. "Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum." *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta 1997/1998* 4: 106.
- tanpa nama. 2021. "Prehistorische afdeling van het Museum van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen te Batavia." Digital Collections. *Leiden University Libraries Digital Collections* (blog). 2021. https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/911263?solr_nav%5Bid%5D=9c35daada1b9752cb51a&solr_nav%5Bpage%5D=8520&solr_nav%5Boffset%5D=3.
- Tjahjopurnomo, R. 2011. *Sejarah Permuseuman di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Yusiani, Anne Putri. 2010. "Pedagogi Museum di Indonesia: Studi Kasus Museum Nasional". Skripsi S-1, Jakarta: Universitas Indonesia. <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=131356&lokasi=lokal>.